



KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN MAHASISWA TADRIS BAHASA INDONESIA UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Andre Taulani Sandi¹, Nelda Sari Siregar², Susi Seles³,
Dina Putri Juni Astuti⁴

¹²³⁴Tadris Bahasa Indonesia, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Jalan Raden Fatah, 38382, Indonesia

Email: andretaulani.sandi@mail.uinfasbengkulu.ac.id,
neldasari.siregar@uinfasbengkulu.ac.id, susi.seles@mail.uinfasbengkulu.ac.id,
dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Corresponding email: andretaulani.sandi@mail.uinfasbengkulu.ac.id,

Submitted: 1-Okt-2025
Accepted : 1-Novr-2025

Published: 10 Des 2025

DOI: 10.33369/diksa.v11i2.46535
URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstract

This study is motivated by the importance of linguistic politeness as a reflection of academic values, ethics, and cultural norms, particularly for Indonesian Language Education students who are being prepared as future educators in an Islamic higher education context. This research aims to describe, analyze, and map the forms of linguistic politeness employed by Indonesian Language Education (TBI) students at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu during learning activities. This qualitative descriptive study adopts a pragmatic approach, focusing on the analysis of Leech's Politeness Maxims in both verbal and nonverbal utterances. The data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, involving a total of 144 Indonesian Language Education students from the 2023 and 2024 cohorts. A total of 444 politeness utterances were identified, consisting of 321 horizontal interactions (student–student) and 123 vertical interactions (student–lecturer). The findings reveal that linguistic politeness is predominantly manifested through the application of the Tact Maxim and the Modesty Maxim. This dominance indicates the use of negative politeness strategies (maintaining respectful distance) in vertical interactions, as well as the internalization of tawadhu (humility) as an expression of Islamic scholarly ethics. An important innovation identified in this study is that the Tact Maxim emerges as a distinctive and significant feature in religious academic settings, demonstrating that politeness maxims are shaped and modified by socio-religious factors.

Keywords: language politeness, learning activities, indonesian language education student

**LINGUISTIC POLITENESS IN THE LEARNING ACTIVITIES
OF INDONESIAN LANGUAGE EDUCATION STUDENTS
AT UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesantunan berbahasa sebagai cerminan nilai, etika, dan budaya akademik, terutama bagi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia yang dipersiapkan sebagai calon pendidik dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memetakan wujud kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia (TBI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu selama proses pembelajaran. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan pragmatik, berfokus pada analisis Maksim Kesantunan Leech pada tuturan verbal dan nonverbal. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan total partisipan berjumlah 144 mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2023 dan 2024. Ditemukan total 444 tuturan kesantunan, terdiri dari 321 tuturan interaksi horizontal (mahasiswa–mahasiswa) dan 123 tuturan interaksi vertikal (mahasiswa–dosen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa didominasi oleh penerapan Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kerendahan Hati. Dominasi ini mengindikasikan adanya penggunaan strategi kesantunan negatif (menjaga jarak hormat) dalam interaksi vertikal, serta internalisasi nilai tawadhu (kerendahan hati) sebagai manifestasi etika keilmuan Islam. Inovasi yang ditemukan adalah bahwa Maksim Kebijaksanaan menjadi ciri khas yang menonjol dan signifikan dalam konteks institusi keagamaan, menunjukkan bahwa Maksim Kesantunan dimodifikasi oleh faktor sosio-religius.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pembelajaran, mahasiswa tadris bahasa indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama komunikasi manusia serta medium penting dalam proses penyampaian dan pertukaran pengetahuan di dunia akademik. Selain berfungsi sebagai sarana informasi, bahasa juga menjadi refleksi kritis atas status sosial, nilai-nilai budaya, dan bentuk penghormatan antarpersonal, terutama dalam konteks pendidikan (Yanti et al., 2023). Bagi Indonesia, penguasaan bahasa nasional tidak hanya menuntut kemampuan gramatikal, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai kesantunan berbahasa sebagai bagian dari identitas budaya bangsa (Nugraheni, 2016). Hal ini menjadi sangat relevan bagi mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) yang dipersiapkan sebagai calon pendidik. Kesantunan dalam berbahasa selama proses pembelajaran menjadi aspek penting karena mereka kelak akan menjadi panutan bagi peserta didik. Dengan demikian, lingkungan Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan ruang yang tepat untuk menelaah bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dan diintegrasikan dalam komunikasi akademik, mulai dari interaksi dengan dosen, diskusi antar mahasiswa, hingga penyusunan tugas tertulis.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek krusial dalam interaksi komunikasi yang tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga menggambarkan nilai, etika, dan budaya suatu masyarakat (Anggraini et al., 2019). Dalam konteks pendidikan, kesantunan berbahasa berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis, efektif, dan saling menghargai. Melalui pilihan diksi, struktur ujaran, dan strategi komunikasi yang tepat, peserta didik maupun pendidik dapat

membangun hubungan yang lebih egaliter, mengurangi potensi konflik, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Tri Rina Budiwati, 2017). Kesantunan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, karena penggunaan bahasa yang santun menuntut adanya kesadaran diri, pengendalian emosi, dan penghargaan terhadap lawan tutur. Oleh sebab itu, pengembangan kesantunan berbahasa bukan hanya sekadar persoalan tata bahasa atau teori pragmatik, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai sosial dan moral yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam dunia akademik, hal ini menjadi semakin relevan mengingat komunikasi ilmiah menuntut ketepatan, kehati-hatian, serta sikap hormat terhadap sesama, sehingga kesantunan berbahasa layak dipandang sebagai kompetensi esensial yang harus dimiliki setiap individu.

Kajian tentang kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan memang telah menjadi fokus penting bagi para peneliti pragmatik, yang banyak memanfaatkan kerangka teori seperti teori maksim kesantunan (Leech, 1983) maupun teori muka (face) seperti dalam Teori Kesantunan (Brown & Levinson, 1987). Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa praktik kesantunan tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi linguistik, tetapi juga oleh nilai, budaya institusi, serta peran pendidik sebagai model komunikasi. Studi (Nasir & Mahamod, 2020) yang meneliti guru bahasa di sekolah berbasis agama menegaskan bahwa kesantunan merupakan bagian integral dari kemahiran berbahasa yang tercermin melalui pilihan diksi, intonasi, dan perilaku nonverbal. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian (Agustina et al., 2020) yang memposisikan kesantunan sebagai faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa, terutama karena lingkungan belajar yang komunikatif dan saling menghargai terbukti meningkatkan efektivitas interaksi akademik. Sementara itu, penelitian (Faiz et al., 2020) tentang internalisasi nilai kesantunan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya dipelajari melalui teori, tetapi juga melalui habituasi, keteladanan, dan budaya religius yang melekat dalam proses pendidikan.

Berangkat dari temuan-temuan tersebut, peneliti menempatkan penelitian berjudul *“Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”* sebagai upaya untuk mengisi celah kajian yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada guru atau pada pendidikan agama tingkat sekolah. Dengan mengkaji mahasiswa tadris sebagai calon pendidik Bahasa Indonesia, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana kesantunan diwujudkan dalam praktik pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi Islam. Konteks UIN yang memiliki atmosfer religius memungkinkan adanya pola internalisasi kesantunan sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, namun pada saat yang sama membuka peluang untuk melihat dinamika baru pada tingkat pendidikan tinggi. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam memahami hubungan antara kesantunan yang diajarkan, kesantunan yang dibiasakan, dan kesantunan yang benar-benar dipraktikkan oleh mahasiswa sebagai calon pendidik.

Meskipun penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, masih terdapat ruang kajian yang belum terisi. Studi (Nasir & Mahamod, 2020) berfokus pada guru bahasa di sekolah berbasis agama, sehingga temuan mereka lebih menggambarkan praktik kesantunan dari perspektif pendidik, bukan dari sudut pandang peserta didik atau calon pendidik. Penelitian (Agustina et al., 2020) menempatkan kesantunan sebagai faktor determinan keberhasilan pembelajaran, tetapi kajian mereka lebih menyoroiti dinamika interaksi

pembelajaran secara umum tanpa menelusuri secara mendalam praktik kesantunan pada jenjang pendidikan tinggi. Sementara itu, penelitian (Faiz et al., 2020) menekankan internalisasi nilai kesantunan melalui pendidikan agama dan Budi Pekerti pada tingkat sekolah, sehingga konteks dan subjek yang dikaji berbeda jauh dengan mahasiswa, khususnya mereka yang sedang menempuh pendidikan profesi keguruan.

Berdasarkan tinjauan tersebut, tampak bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji kesantunan berbahasa mahasiswa tadris Bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Padahal, mahasiswa tadris berperan sebagai calon pendidik yang kelak mengajarkan nilai kesantunan kepada peserta didik di masa depan. Dengan demikian, masih terdapat gap dalam memahami bagaimana kesantunan berbahasa diinternalisasi, dipraktikkan, serta dibentuk dalam proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi Islam. Inilah celah yang berusaha saya isi melalui penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.” Penelitian saya diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap literatur kesantunan dan pendidikan bahasa, khususnya dalam konteks pengembangan kompetensi pragmatik calon guru Bahasa Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta makna tuturan yang tidak hanya bergantung pada arti kata, tetapi juga pada situasi dan niat penutur (Leech, 1983). Dalam penelitian ini, pendekatan pragmatik, khususnya teori Maksim Kesantunan (Leech, 1983), digunakan untuk membedah dan mengidentifikasi fenomena kesantunan berbahasa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia (TBI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Data dalam penelitian ini adalah kutipan tindak tutur verbal dan nonverbal yang mengandung unsur pematuhan Maksim Kesantunan. Data bersumber dari interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia serta mahasiswa dengan dosen selama proses pembelajaran di kelas (tatap muka atau daring) maupun luar kelas, serta komunikasi tertulis formal (surat elektronik atau pesan singkat akademik).

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu angkatan 2023 dan 2024. Dalam studi ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), sedangkan instrumen tambahan yang digunakan meliputi tabel observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pengumpulan data dilakukan terutama melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Melalui observasi partisipatif, peneliti mengamati serta mencatat secara mendalam bagaimana mahasiswa berinteraksi secara lisan selama proses pembelajaran, sehingga tindak tutur dapat dikenali dengan tepat sesuai fokus analisis. Teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun berbagai data pendukung, seperti rekaman audio-visual aktivitas kelas, transkrip diskusi daring, serta pesan resmi mahasiswa kepada dosen melalui email. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah untuk memperoleh gambaran mengenai pola kesantunan mahasiswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Wawancara serupa dilakukan pula dengan beberapa mahasiswa

guna memahami pandangan mereka tentang kesantunan akademik serta tantangan yang mereka temui dalam penerapannya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model (Miles & Huberman, 1994), yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, dan mengelompokkan temuan berupa tindak tutur yang berkaitan dengan penerapan Maksim Kesantunan. Data yang telah melalui proses reduksi kemudian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk deskripsi naratif yang diperkuat dengan kutipan-kutipan autentik. Dari hasil analisis tersebut, peneliti menyusun kesimpulan yang menggambarkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa TBI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang berfokus pada analisis temuan tuturan mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, dalam penelitian ini, ditemukan total 444 tuturan yang mencerminkan penerapan Maksim Kesantunan (Leech, 1983). Tuturan tersebut mencakup enam maksim kesantunan berbahasa, yaitu Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), dan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*). Dalam total 444 tuturan kesantunan yang ditemukan, tuturan dikelompokkan menjadi dua jenis interaksi: interaksi horizontal (mahasiswa dengan mahasiswa) dan interaksi vertikal (mahasiswa dengan dosen). Distribusi tindak tutur mahasiswa berdasarkan maksim kesantunan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Tindak Tutur Mahasiswa Berdasarkan Maksim Kesantunan

Maksim Kesantunan	Jumlah Tuturan yang Menerapkan	Persentase (%)
Maksim Kebijaksanaan	125	28.1
Maksim Kedermawanan	78	17.5
Maksim Pujian	45	10.1
Maksim Kerendahan Hati	102	22.9
Maksim Kesepakatan	55	12.4
Maksim Simpati	39	8.8
TOTAL	444	100.0

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Maksim Kebijaksanaan (28.1%) adalah maksim yang paling sering diaplikasikan oleh mahasiswa, diikuti oleh Maksim Kerendahan Hati (22.9%). Dominasi ini mengindikasikan prioritas mahasiswa dalam meminimalkan kerugian pada mitra tutur, khususnya dosen, dan menghindari pemujian diri sendiri.

PEMBAHASAN

Berikut disajikan rincian wujud tuturan yang ditemukan dalam penelitian, dikelompokkan berdasarkan setiap maksim kesantunan, diikuti dengan analisis kontekstual.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Dalam penelitian ini ditemukan 125 tuturan yang memenuhi maksim kebijaksanaan. Pada maksim ini, penutur berupaya meminimalkan potensi kerugian pada mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, sebagaimana dijelaskan dalam teori kesantunan Leech (1983). Temuan tersebut terlihat dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen, khususnya pada situasi ketika mahasiswa harus menyampaikan permohonan penundaan pengumpulan tugas kepada dosen yang dapat dilihat pada data di bawah ini.

Konteks Tutur Maksim Kebijaksanaan

Hubungan	: Mahasiswa–Dosen (Vertikal/Formal)
Partisipan	: ATS (Dosen Pengampu, 26 Tahun), Mw (Mahasiswa TBI, 20 Tahun)
Waktu/ Setting	: Senin, 10:00 WIB, via <i>Email</i> Formal
Deskripsi	: Mw mengirim pesan <i>WhatsApp</i> untuk meminta izin penundaan pengumpulan tugas kelompok mata kuliah karena kendala teknis.

Wujud tuturan tersebut adalah:

- (1) (Mw) Assalamualaikum, Yth. Bapak Andre. Mohon maaf sebelumnya karena mengganggu waktu Bapak.
- (2) (Mw) Kami dari kelompok 3 ingin mengajukan permohonan. Apakah Bapak bersedia mempertimbangkan untuk memberi kami tambahan waktu 1 hari untuk merevisi proposal, mengingat adanya kendala teknis jaringan?
- (3) (Mw) Terima kasih banyak, Pak.

Tuturan ini memenuhi Maksim Kebijaksanaan karena mahasiswa, Mw, menggunakan frasa "*Mohon maaf sebelumnya*" dan "*Apakah Bapak bersedia mempertimbangkan*" untuk memitigasi potensi Ancaman Muka (FTA) yang disebabkan oleh permintaan penundaan. Strategi ini merupakan bentuk *Negative Politeness* yang bertujuan menjaga *face* Dosen Andre di tengah interaksi vertikal (mahasiswa-dosen).

Untuk menjaga kesopanan dan mengurangi potensi ancaman muka (FTA), mahasiswa menggunakan strategi mitigatif seperti ungkapan "mohon maaf sebelumnya" dan "apakah Bapak bersedia mempertimbangkan". Pilihan bahasa tersebut menunjukkan upaya penutur untuk tetap menghormati otoritas dosen dalam hubungan komunikasi yang bersifat vertikal.

Temuan ini selaras dengan kajian (Zhang & Wu, 2025) dalam *Conventionalization of Politeness and Questions Under Discussion*, yang menjelaskan bahwa penutur sering memilih bentuk kata yang bersifat lebih halus dalam permintaan, misalnya *would you*, *could you*, atau bentuk permohonan tidak langsung untuk memastikan bahwa maksud tuturan dapat diinterpretasi sebagai bentuk kepedulian, bukan tekanan. Mahasiswa dalam data penelitian ini melakukan hal tersebut melalui bentuk pertanyaan "Apakah Bapak bersedia mempertimbangkan..." yang bukan hanya menyampaikan permohonan, tetapi juga menyediakan ruang bagi dosen untuk menerima atau menolak tanpa kehilangan muka.

Selain itu, pilihan strategi ini juga sejalan dengan analisis (Holmes, 2006) dalam *Politeness Strategies as Linguistic Variables*, yang menyatakan bahwa variabel linguistik seperti jarak sosial, status, dan konteks formal sangat menentukan pemilihan strategi kesopanan. Dalam hubungan mahasiswa dengan dosen yang bersifat asimetris, penggunaan permintaan tidak langsung serta ekspresi permohonan maaf

merupakan ciri khas strategi kesopanan negatif untuk menunjukkan rasa hormat. Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut, karena mahasiswa menyesuaikan bentuk bahasanya agar selaras dengan norma akademik dan hierarki sosial.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan (Handayani & Hendaryan, 2021) mengenai kesantunan berbahasa dalam konten YouTube Jurnalrisa. Mereka menemukan bahwa penutur dalam konteks digital sekalipun tetap menggunakan berbagai strategi mitigasi untuk menjaga keharmonisan interaksi, seperti pernyataan permohonan maaf, penjelasan alasan, dan bentuk permintaan yang tidak langsung. Kesamaan kecenderungan ini menunjukkan bahwa strategi kebijaksanaan merupakan praktik umum dalam interaksi interpersonal, baik dalam konteks formal seperti komunikasi mahasiswa dengan dosen maupun dalam interaksi informal di media sosial.

Dengan demikian, maksim kebijaksanaan dalam penelitian ini tidak hanya selaras dengan teori kesantunan klasik, tetapi juga konsisten dengan berbagai penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa penutur di berbagai situasi cenderung menggunakan strategi mitigatif untuk menjaga hubungan sosial, mengatur interpretasi lawan tutur, dan meminimalkan ancaman muka dalam konteks interpersonal.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim Kedermawanan pada penelitian ini ditemukan sebanyak 78 tuturan. Maksim ini menekankan pada upaya memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Leech (1983) dalam prinsip kesantunannya. Tuturan yang mengandung maksim ini umumnya muncul dalam interaksi horizontal antarmahasiswa, khususnya ketika penutur ingin menunjukkan solidaritas dan dukungan terhadap sesama rekan sejawat. Hal tersebut tampak pada percakapan antara Mhs. R dan Mhs. L yang terjadi di perpustakaan fakultas, ketika L sedang mengalami kesulitan mencari referensi untuk tugas Pragmatik. Berikut penjelasannya.

Konteks Tutur Maksim Kedermawanan

Hubungan	: Mahasiswa–Mahasiswa (Horizontal/Sejawat)
Partisipan	: R (Mahasiswa TBI, Laki-laki, 19 Tahun), L (Mahasiswa TBI, Perempuan, 19 Tahun)
Waktu/ Setting	: Selasa, 13:30 WIB, di Perpustakaan Fakultas
Deskripsi	: L sedang kesulitan mencari referensi untuk tugas Pragmatik. Rian, yang sudah selesai, menawarkan bantuan.

Wujud tuturan tersebut adalah:

- (1) (R) tugasnya belum selesai ya?
- (2) (L) Iya, Bab 2 saya bingung mencari sumbernya.
- (3) (R) Oh, kebetulan saya punya banyak e-book tentang teori ini. Kalau kamu mau, biar saya bantu carikan kutipan yang relevan.
- (4) (L) Wah, seriusan? Terima kasih banyak, Rian.
- (5) (R) Santai saja. Tidak repot kok.

Pada situasi tersebut, R secara spontan menawarkan bantuan berupa e-book teori dan kesediaan membantu mencarikan kutipan yang relevan. Bentuk tuturan seperti “Kalau kamu mau, biar saya bantu carikan kutipan yang relevan” dan “Santai saja. Tidak repot kok” menunjukkan bahwa R menempatkan kepentingan L sebagai prioritas, sehingga meminimalkan beban pada mitra tutur dan memaksimalkan manfaat bagi L.

Tuturan R ini memenuhi Maksim Kedermawanan karena secara eksplisit menawarkan bantuan kepada L (*memaksimalkan keuntungan L*) dan meyakinkan bahwa tindakannya tidak menimbulkan kesulitan baginya (*meminimalkan keuntungan diri sendiri*). Strategi ini berfungsi untuk membangun solidaritas dan *positive face* di antara rekan sejawat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mahmudi et al., 2021) yang menemukan bahwa siswa sering menunjukkan perilaku kedermawanan linguistik saat berkomunikasi dengan guru, misalnya melalui kesediaan membantu, menawarkan diri, dan memberikan fasilitas yang memudahkan interaksi. Meskipun konteks penelitian tersebut merupakan hubungan vertikal, kesamaannya terletak pada adanya keinginan untuk memberikan keuntungan lebih kepada mitra tutur melalui tindak tutur yang bersifat suportif. Hal yang sama tampak pada data penelitian ini ketika Mhs. R berinisiatif membantu Mhs. L meskipun tidak diminta sebelumnya.

Selain itu, penelitian (Ramadhan et al., 2020) tentang kesantunan dalam diskusi pada acara Indonesia Lawyers Club (ILC) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kedermawanan verbal juga muncul dalam konteks diskusi publik yang penuh perdebatan. Dalam forum tersebut, peserta diskusi terkadang memberikan kelonggaran, memberi kesempatan bicara, atau menanggapi dengan cara yang menurunkan ketegangan sebagai bentuk upaya menjaga hubungan sosial. Walaupun konteksnya berbeda dengan interaksi mahasiswa, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa maksim kedermawanan berfungsi sebagai strategi harmonisasi yang dapat muncul bahkan dalam situasi berpotensi konflik. Pada data penelitian ini, fungsi harmonisasi tersebut tampak dalam upaya R membangun kedekatan dan kerja sama dengan L melalui tawaran bantuan yang tulus.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan temuan beberapa penelitian sebelumnya bahwa maksim kedermawanan bukan hanya digunakan dalam hubungan formal, seperti siswa dengan guru atau peserta diskusi publik, tetapi juga muncul secara alami dalam interaksi horizontal antarmahasiswa. Strategi kedermawanan yang ditemukan dalam penelitian ini berfungsi memperkuat solidaritas, memperhalus hubungan interpersonal, dan mempertahankan suasana komunikasi yang positif dalam konteks akademik.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim Pujian ditemukan sebanyak 45 tuturan. Maksim ini berfokus pada upaya meminimalkan kritik diri dan memaksimalkan pujian pada mitra tutur. Wujud tuturan yang mengandung maksim pujian dalam penelitian ini dapat dilihat pada konteks tutur yang tampak pada interaksi antara mahasiswa Fk dan mahasiswa In setelah sesi presentasi kelompok. Berikut penjelasannya.

Konteks Tutur Maksim Pujian

Hubungan	: Mahasiswa–Mahasiswa (Horizontal/Sejawat)
Partisipan	: Fk (Mahasiswa TBI), In (Mahasiswa TBI)
Waktu/ Setting	: Kamis, 09:15 WIB, setelah presentasi kelompok
Deskripsi	: Fk memberikan <i>feedback</i> dan pujian atas presentasi In di kelas.

Wujud tuturan tersebut adalah:

- (1) (Fk) materi presentasi kelompokmu tadi luar biasa.
- (2) (Fk) Penyampaianmu runtut dan jelas sekali. Ini sangat membantu saya memahami materinya.
- (3) (In) Terima kasih banyak.

Fk menerapkan Maksim Pujian dengan secara eksplisit memaksimalkan apresiasi terhadap kinerja In. Tuturan ini bertujuan untuk membangun *positive face* In dan memperkuat ikatan sosial melalui strategi kesantunan positif. Dalam data, Fk menyampaikan apresiasi terhadap kualitas materi dan gaya penyampaian In melalui tuturan seperti “materi presentasi kelompokmu tadi luar biasa” dan “penyampaiannya runtut dan jelas sekali, ini sangat membantu saya memahami materinya”. Pujian tersebut kemudian direspons oleh In dengan ungkapan terima kasih sebagai bentuk penerimaan positif. Strategi ini secara jelas membangun *positive face* mitra tutur serta memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (L.P.F. Yanti et al., 2021) tentang kesantunan warganet di kolom komentar Facebook. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pujian sering dipilih oleh pengguna sebagai strategi untuk menciptakan suasana yang lebih harmonis, terutama ketika topik bahasan berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat. Meskipun konteks penelitian tersebut berada di ruang digital, kesamaannya terletak pada fungsi pujian sebagai penanda dukungan dan penerimaan sosial. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut tampak pada upaya Fk memperkuat solidaritas melalui apresiasi eksplisit terhadap hasil kerja In.

Selain itu, penelitian (Nur Amil & Ramdhani, 2023) mengenai kesantunan dalam komentar akun Instagram *@mastercorbuzier* juga menunjukkan bahwa pujian menjadi salah satu strategi yang sering digunakan warganet untuk menunjukkan sikap positif terhadap konten atau figur tertentu. Dalam konteks media sosial, pujian berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan dukungan, membangun citra positif, dan menjalin kedekatan secara interpersonal. Hal tersebut sejalan dengan data penelitian ini, di mana pujian Fk tidak hanya menyampaikan penilaian positif tetapi juga berfungsi memperkuat hubungan sosial dan menciptakan atmosfer akademik yang suportif.

Keterkaitan berikutnya terlihat pada penelitian (Asra et al., 2024) mengenai pematuhan kesantunan berbahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pujian merupakan salah satu bentuk strategi yang digunakan tokoh-tokoh film untuk meredakan konflik, memperhalus kritik, dan menjaga keharmonisan relasi keluarga. Sekalipun konteksnya adalah interaksi dalam keluarga, prinsip pemanfaatan pujian untuk menciptakan kedekatan emosional juga terlihat pada data penelitian ini. Dalam interaksi antara Fk dan In, pujian bukan sekadar evaluasi positif terhadap presentasi, tetapi juga sarana memperkuat hubungan sejawat sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap kinerja akademik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil studi-studi terdahulu yang menunjukkan bahwa maksim pujian memainkan peran sentral dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis, baik dalam konteks digital, keluarga, maupun interaksi akademik. Pujian berfungsi sebagai strategi linguistik yang membantu menciptakan suasana positif, memperhalus komunikasi, dan meningkatkan rasa saling menghargai antarpener.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim Kerendahan Hati ditemukan sebanyak 102 tuturan, dengan porsi signifikan berada pada interaksi vertikal. Maksim ini berfokus pada upaya meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kritik diri. Wujud tuturan yang mengandung maksim kerendahan hati dalam penelitian ini dapat dilihat pada konteks tutur di bawah ini. Berikut penjelasannya.

Konteks Tutar Maksim Kerendahan Hati

Hubungan	: Mahasiswa–Dosen (Vertikal/Formal)
Partisipan	: NSR (Dosen Pengampu, 31 Tahun), Sn (Mahasiswa TBI, 20 Tahun)
Waktu/ Setting	: Rabu, 13:45 WIB, di Ruang Dosen
Deskripsi	: Sn menyerahkan tugas individu dan secara sadar merendahkan diri saat meminta <i>feedback</i> dosen.

Wujud tuturan tersebut adalah:

- (1) (Sn) Ini tugas individu saya, Bu Nelda.
- (2) (Sn) Saya sadar pasti masih banyak kekurangan dan kelemahan.
- (3) (Sn) Mohon kiranya Ibu dapat memberikan koreksi agar ke depannya saya bisa perbaiki.

Sn menerapkan Maksim Kerendahan Hati dengan secara eksplisit mengakui kelemahan (*meminimalkan pujian diri*) melalui frasa "*pasti masih banyak kekurangan*". Strategi ini sejalan dengan etos keilmuan UIN yang menjunjung tinggi *tawadhu* dan menunjukkan sikap sebagai pembelajar yang terbuka terhadap kritik Dosen.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pea, 2022) mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen dalam tuturan komunikasi daring. Pea menemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan strategi kesantunan berupa pengakuan kekurangan diri dan tuturan merendahkan diri ketika berinteraksi dengan dosen. Strategi tersebut dipilih untuk menjaga relasi hierarkis serta menunjukkan penghormatan kepada dosen sebagai mitra tutur yang lebih tinggi status sosialnya. Hal ini tampak serupa dengan data penelitian ini, di mana Sn secara eksplisit mengakui kelemahan diri melalui tuturan "*pasti masih banyak kekurangan*" saat meminta *feedback* dosen. Dengan demikian, pola kerendahan hati yang muncul dalam penelitian ini menguatkan temuan Pea bahwa mahasiswa menggunakan strategi linguistik tersebut untuk memperoleh penerimaan positif sekaligus menunjukkan sikap sopan dalam konteks vertikal.

Selanjutnya, penelitian (Trinaldi et al., 2022) tentang wujud kesantunan guru sebagai bentuk pengintegrasian pendidikan karakter juga mendukung kecenderungan penggunaan maksim kerendahan hati dalam konteks pendidikan. Mereka menemukan bahwa kesantunan, terutama yang bersifat vertikal, digunakan untuk membentuk karakter seperti kerendahan hati, sikap hormat, dan kejujuran berbahasa pada peserta didik. Jika pada penelitian tersebut guru menampilkan kesantunan untuk mendidik siswa, dalam penelitian ini mahasiswa justru menunjukkan internalisasi nilai tersebut dengan menampilkan sikap *tawadhu* ketika berhadapan dengan otoritas akademik. Penerapan maksim kerendahan hati oleh Sn menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga melalui praktik interaksi yang mencerminkan nilai etika akademik.

Penelitian (Julia Ulandari et al., 2022) mengenai prinsip kesantunan dalam wacana politikus pada acara Catatan Demokrasi Kita turut memberikan perspektif relevan. Mereka menunjukkan bahwa pemilihan maksim kesantunan sangat dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan tujuan komunikatif. Walaupun konteks penelitian mereka berada pada ranah politik, temuan mereka relevan dengan penelitian ini karena mengungkap bahwa maksim kerendahan hati lebih cenderung digunakan oleh penutur yang berada pada posisi sosial lebih rendah atau ketika penutur membutuhkan penerimaan mitra tutur. Dalam data penelitian ini, Sn sebagai mahasiswa menunjukkan kerendahan hati untuk mendapatkan evaluasi positif dari dosen dan memperkuat hubungan akademik. Perbandingan ini mempertegas bahwa

penerapan maksim kerendahan hati bergantung pada struktur sosial interaksi, baik dalam konteks politik maupun akademik.

Dengan demikian, kesesuaian temuan penelitian ini dengan tiga studi tersebut menunjukkan bahwa maksim kerendahan hati memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi, terutama dalam relasi bertingkat seperti mahasiswa dengan dosen. Strategi linguistik berupa pengakuan kekurangan diri bukan hanya sekadar pemenuhan norma kesantunan, tetapi juga sarana memperkuat hubungan interpersonal dalam lingkungan akademik.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim Kesepakatan ditemukan sebanyak 95 tuturan, didominasi oleh interaksi horizontal. Maksim ini berfokus pada upaya meminimalkan ketidaksepakatan. Wujud tuturan yang mengandung maksim kesepakatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada konteks tutur di bawah ini. Berikut penjelasannya.

Konteks Tutur Maksim Kesepakatan

Hubungan	: Mahasiswa–Mahasiswa (Horizontal/Diskusi)
Partisipan	: Bm (Mahasiswa TBI), Rs (Mahasiswa TBI)
Waktu/ Setting	: Jumat, 10:00 WIB, Diskusi Kelompok di Kelas saat mata kuliah Metodologi Penelitian
Deskripsi	: Bm menanggapi pendapat Rs dengan sanggahan yang dimitigasi.

Wujud tuturan tersebut adalah:

- (1) (Bm) Saya setuju dengan sebagian besar yang disampaikan Risa mengenai perlunya penelitian kualitatif.
- (2) (Bm) Namun, jika kita lihat dari urgensi masalah, mungkin penelitian kuantitatif akan lebih efektif untuk mendapatkan data sebaran yang luas.
- (3) (Rs) Oh iya, benar juga.

Tuturan Bm ini merupakan penerapan Maksim Kesepakatan. Bm memulai sanggahan dengan persetujuan parsial ("*Saya setuju dengan sebagian besar...*") sebelum menyampaikan keberatan. Strategi ini merupakan upaya mitigasi untuk mempertahankan harmoni sosial (memaksimalkan kesepakatan) di tengah konflik argumen.

Temuan mengenai penggunaan Maksim Kesepakatan oleh mahasiswa terutama ketika Bm memberikan persetujuan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat yang berbeda sesuai dengan hasil penelitian (Rizky Maharani et al., 2022). Dalam penelitian tersebut, guru sering memulai jawaban dengan cara "*menyetujui dulu*" sebagian pendapat siswa sebelum memberi komentar atau koreksi. Cara ini digunakan agar siswa tetap nyaman, tidak merasa disalahkan, dan suasana belajar tetap positif. Hal ini mirip dengan pola yang muncul pada data penelitian ini, ketika Bm berkata "*Saya setuju sebagian...*" sebelum menyampaikan pandangan lain. Artinya, strategi menyampaikan kritik secara halus ini juga ditemukan pada interaksi mahasiswa.

Penelitian (Surastina, 2020) juga menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa sering berusaha menunjukkan kesepakatan untuk menghindari munculnya konflik ketika berdiskusi. Biasanya, mereka mengawali respons dengan menyatakan bahwa pendapat lawan bicara ada benarnya, baru kemudian menambahkan pendapat mereka sendiri. Temuan tersebut sangat sesuai dengan interaksi antara Bm dan Rs dalam penelitian ini. Bm tetap menunjukkan penghargaan pada pendapat Rs sebelum

memberikan penjelasan tambahan. Strategi seperti ini membantu menjaga diskusi tetap lancar dan tidak menyinggung perasaan.

Dari dua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk menunjukkan kesamaan pendapat, meskipun tidak sepenuhnya sama, merupakan kebiasaan komunikasi yang umum dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini digunakan agar hubungan tetap baik, diskusi tidak menegangkan, dan peserta merasa dihargai. Temuan dalam penelitian ini menguatkan bahwa pola tersebut juga muncul pada interaksi mahasiswa dalam konteks akademik.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim Simpati ditemukan sebagai maksim dengan frekuensi paling rendah (39 tuturan total). Maksim ini mencakup tuturan yang mengekspresikan dukungan emosional atau ucapan selamat. Wujud tuturan yang mengandung maksim simpati dalam penelitian ini dapat dilihat pada konteks tutur di bawah ini. Berikut penjelasannya.

Konteks Tutur Maksim Simpati

Hubungan	: Mahasiswa–Dosen (Vertikal/Formal)
Partisipan	: Ibu S (Dosen Pengampu, 33 Tahun), Kelompok Mahasiswa (Mewakili Kelas)
Waktu/ Setting	: Senin, 09:30 WIB, <i>Chat</i> Grup Kelas
Deskripsi	: Mahasiswa merespons kabar dari Dosen S yang mengumumkan bahwa beliau harus menunda jadwal kuliah karena sedang sakit.

Wujud tuturan tersebut adalah:

- (1) (Mewakili Mahasiswa) Assalamualaikum Ibu.
- (2) (Mewakili Mahasiswa) Kami semua dari kelas TBI 5A turut mendoakan agar Ibu lekas diberi kesembuhan dan pulih sepenuhnya.
- (3) (Mewakili Mahasiswa) Kami siap menyesuaikan jadwal kuliah kapan pun Ibu siap.

Tuturan kolektif mahasiswa ini memenuhi Maksim Simpati karena secara eksplisit mengekspresikan dukungan, harapan baik, dan kepedulian terhadap kondisi Dosen S. Strategi ini berfungsi untuk menjaga iklim emosional positif di dalam komunitas akademik TBI. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ungkapan dukungan, doa, dan empati kepada dosen yang sedang sakit. Tuturan seperti “*Kami semua mendoakan Ibu lekas sembuh*” dan “*Kami siap menyesuaikan jadwal kapan pun Ibu siap*” merupakan bentuk nyata Maksim Simpati karena berfokus pada perhatian emosional dan kepedulian terhadap lawan tutur.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nuralifa et al., 2021) tentang penggunaan bahasa di media sosial. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengguna medsos sering memakai ungkapan simpati, misalnya saat memberikan komentar berupa doa, ucapan semangat, atau dukungan ketika seseorang menyampaikan kabar sedih atau sedang mengalami masalah. Pola ini menunjukkan bahwa ekspresi simpati merupakan kebiasaan bahasa yang muncul secara alami dalam komunikasi digital. Kesamaan ini tampak pada konteks penelitian ini, di mana mahasiswa dalam chat grup kelas menunjukkan empati kepada dosen melalui bahasa yang halus dan penuh perhatian.

Selain itu, temuan ini juga relevan dengan penelitian (Anggry Prameswari & Budi Astuti, 2023) mengenai pelanggaran kesantunan pada komentar video YouTube. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa banyak komentar di dunia maya justru

melanggar kesantunan karena berisi hinaan, kritik kasar, atau respons negatif tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, tuturan mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan kontras yang jelas: alih-alih melanggar kesantunan, mahasiswa justru menerapkan Maksim Simpati dengan kuat. Perbedaan ini menegaskan bahwa konteks komunikasi sangat mempengaruhi pilihan bahasa. Lingkungan akademik seperti kelas TBI mendorong penggunaan bahasa yang lebih empatik, santun, dan mendukung, sedangkan media sosial yang bersifat bebas sering memicu munculnya bahasa yang tidak santun.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa Maksim Simpati berfungsi penting dalam menjaga hubungan positif, baik di ruang digital maupun tatap muka. Temuan Anda berada di sisi yang menunjukkan praktik berbahasa yang santun dan penuh empati, kontras dengan fenomena pelanggaran kesantunan yang banyak ditemukan pada interaksi publik di media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia (TBI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu ditemukan 444 tuturan yang mencakup enam maksim kesantunan berbahasa yaitu Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesepakatan, dan Maksim Simpati. Dalam 444 tuturan tersebut terdiri dari 321 tuturan kesantunan berbahasa mahasiswa dengan mahasiswa yang meliputi 45 Maksim Kebijaksanaan, 67 Maksim Kedermawanan, 35 Maksim Pujian, 58 Maksim Kerendahan Hati, 80 Maksim Kesepakatan, dan 36 Maksim Simpati. Sedangkan 123 tuturan kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen terdiri dari 80 Maksim Kebijaksanaan, 11 Maksim Kedermawanan, 10 Maksim Pujian, 44 Maksim Kerendahan Hati, 15 Maksim Kesepakatan, dan 3 Maksim Simpati. Maksim Kebijaksanaan dan Kerendahan Hati menjadi maksim yang paling dominan diterapkan oleh mahasiswa TBI, menunjukkan bahwa etika berbahasa mereka dikendalikan oleh kesantunan negatif yang berakar pada budaya hierarki dan nilai tawadhu (kerendahan hati) di UIN. Inovasi yang ditemukan adalah bahwa Maksim Kerendahan Hati memiliki frekuensi yang sangat tinggi dalam interaksi vertikal, yang mengonfirmasi adanya modifikasi Maksim Kesantunan oleh faktor sosio-religius institusi. Sementara itu, Maksim Kesepakatan mendominasi interaksi horizontal, meskipun ditemukan pelanggaran sporadis yang mencerminkan konflik nilai antara tuntutan akademis untuk bersikap kritis dengan tuntutan sosial untuk bersikap harmonis. Dengan demikian, penerapan kesantunan berbahasa oleh mahasiswa TBI tidak hanya diatur oleh aturan pragmatik, tetapi juga oleh norma etika keislaman yang diinternalisasi.

Penelitian yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan kajian yang menarik untuk diperdalam karena menyangkut kompetensi vital bagi calon guru bahasa. Namun, dalam hal ini, penulis menyadari bahwa penelitian tentang Kesantunan Berbahasa Mahasiswa TBI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki banyak keterbatasan, yaitu data yang ditemukan masih belum lengkap dan masih terbuka untuk dieksplorasi lebih mendalam mengenai strategi mitigasi kesantunan atau persoalan lain yang terungkap dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa.

Peneliti lain dapat melanjutkan kajian kesantunan berbahasa pada konteks yang lebih luas, seperti menganalisis strategi kesantunan pada platform digital mahasiswa (misalnya, chat grup akademik atau media sosial formal). Selain itu,

Andre Taulani Sandi, Nelda Sari Siregar, Susi Seles, Dina Putri Juni Astuti

Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

disarankan agar program studi TBI dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan modul pembelajaran khusus dalam mata kuliah Pragmatik untuk melatih mahasiswa menyeimbangkan argumen kritis dengan Maksim Kesepakatan secara efektif, demi menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan Berbahasa Sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1). <https://doi.org/10.35194/Alinea.V9i1.830>
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1). <https://doi.org/10.33369/Jik.V3i1.7345>
- Anggry Prameswari, D., & Budi Astuti, S. (2023). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Komentar Video Klip Lagu Bad Ass Karin Novilda Di Youtube Edisi Februari 2017. *Buana Bastra*, 10(1). <https://doi.org/10.36456/Bastra.Vol10.No1.A7969>
- Asra, F. A., Charlina, C., & Sinaga, M. (2024). Pematuhan Kesantunan Berbahasa Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.54371/Jiip.V7i1.3648>
- Beden, S. (2019). Strategy Of Politeness In Writing: Application Of Leech (1983), Grice (1975) & Asmah (1996 & 2000) Models. *International Journal Of Humanities, Philosophy And Language*. <https://doi.org/10.35631/ijhpl.260010>
- Brown, P dan S. Levinson. 1987. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1). <https://doi.org/10.17509/Jpis.V29i1.24382>
- Handayani, C., & Hendaryan, H. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.25157/Diksatrasia.V5i2.7017>
- Holmes, J. (2006). Politeness Strategies As Linguistic Variables. *Encyclopedia Of Language & Linguistics*, 684–697. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01512-1>
- Julia Ulandari, M., Zarina, Z., & Novrian, W. (2022). Analisis Wacana Politikus Pada Acara Catatan Demokrasi Kita Episode Misteri Kematian Episode Misteri Kematian Ratusan Petugas Kpps (Analisis Prinsip Kesantunan). *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(1). <https://doi.org/10.38035/Jihhp.V2i1.859>

- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, & I.N. Sudiana. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1).
https://doi.org/10.23887/Jurnal_Bahasa.V10i1.405
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berkomunikasi Dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2).
<https://doi.org/10.30998/Deiksis.V13i2.6169>
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Nasir, E., & Mahamod, Z. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Kalangan Guru Bahasa Di Sebuah Sekolah Aliran Agama Language Politeness Among The Language Teachers In A Religious School. *Journal Of Advanced Research In Social And Behavioural Sciences Journal Homepage*, 19.
<https://doi.org/10.37934/arsbs.19.1.125>
- Nugraheni, R. E. (2016). Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
<https://doi.org/10.33369/Diksa.V2i1.3247>
- Nur Amil, F. S., & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @Mastercorbuzier. *Jurnal Education And Development*, 11(2). <https://doi.org/10.37081/Ed.V11i2.4619>
- Nuralifa, Rahim, R. A., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan Bahasa Pada Media Sosial (Medsos): Studi Kajian Pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2).
<https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v12i2.188>
- Pea, R. H. (2022). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa-Dosen Dalam Tuturan Komunikasi Daring. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(1).
<https://doi.org/10.24815/Jbs.V16i1.23852>
- Ramadhan, D., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Pada Acara Indonesia Lawyers Club Di Tv One. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2).
<https://doi.org/10.33369/Jwacana.V18i2.14848>
- Rizky Maharani, A., Sinaga, A., & Akhyaruddin, A. (2022). Prinsip Sopan Santun Guru Dalam Pembelajaran Surat Pribadi Dan Surat Dinas Di Kelas Vii A Smp Negeri 16 Kota Jambi. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10).
<https://doi.org/10.54443/Sibatik.V1i10.299>

Andre Taulani Sandi, Nelda Sari Siregar, Susi Seles, Dina Putri Juni Astuti

Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Surastina, S. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Di Smpn Satu Atap 1 Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2).

<https://doi.org/10.52217/Ksatra.V1i2.424>

Tri Rina Budiwati. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Di Universitas Ahmad Dahlan : Analisis Pragmatik Abstrak. *The 5th Urecol Proceeding*, 7(February).

Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Wujud Kesantunan Guru Sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i6.4112>

Yanti, N., Wulandari, C., Hiasa, F., & Hararahap, S. H. (2023). Kemampuan Menyimak Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Hasil Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (Ukbi). *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.33369/diksa.V9i1.30548>

Zhang, J., & Wu, Y. (2025). Conventionalization Of Politeness And Questions Under Discussion In Pragmatic Inferencing: Interpreting Scalars In Interpersonal Contexts. *Journal Of Pragmatics*, 249, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2025.08.012>